

# EFEKTIVITAS *ENGLISH ZONE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA DI IAIN CURUP

*Eka Apriani*

Institut Agama Islam Negeri Curup  
Email: eka.apriani@iaincurup.ac.id

*Sakut Anshori*

Institut Agama Islam Negeri Curup  
Email: sakutanshori@iaincurup.ac.id

*Sarwo Edy*

Institut Agama Islam Negeri Curup  
Email: sarwoedy@iaincurup.ac.id

**Abstract:** *English zone is a place where the students of English Education Study Programs can improve their English skills. The implementation of the English Zone (EZ) in the Tadris of English Study Program has been running for five years. However, this program has not been evaluated yet. Based on the explanation above, the purpose of this research is to find out the effectiveness of the implementation of ZE for English students. This research used a quantitative approach. The data collection techniques were tests and questionnaires. The finding showed that: (1) speaking skills significantly increased with a value of 74.12 or 11.56%, (2) in implementing English Zone, there were many problems faced by the students, such as the opportunity limitation for the students to talk, difficulty in finding speaking partners, students' embarrassment in starting conversation, attachment to the grammatical rules, eagerness to speak English since only a few lecturers who consistently speak English and the lack of penalty for those who break the rules.*

ملخص: منطقة اللغة الإنجليزية هي مكان يمكن أن يستخدمه طلاب برامج دراسة تعليم اللغة الإنجليزية لتحسين مهاراتهم في اللغة الإنجليزية. استمر تنفيذ منطقة اللغة الإنجليزية في قسم تدريس اللغة الإنجليزية لمدة خمس سنوات. ولكن حتى الآن، لم يتم تقييم هذا البرنامج. من الشرح المذكور، فإن الغرض من هذا البحث هو معرفة مدى فاعليته. لذلك، استخدم هذا البحث المدخل الكمي، أما تقنيات جمع البيانات فهي الاختبارات والاستبيانات. تبين النتيجة أن: (١) زادت مهارات الكلام أكثر بنتيجة ٧٤.١٢ أو ١١.٥٦٪، (٢) هناك العديد من المشكلات التي يواجهها الطلاب عند تطبيق منطقة اللغة الإنجليزية، مثل أن فرصة الكلام للطلاب محدودة، حيث يواجه الطلاب صعوبة في بحث الشركاء للمحادثة، ويشعر الطلاب بالحياء عندما بدء المحادثة، ويكون الطلاب مرتبطون جداً بالقواعد، ويتحدث الطلاب باللغة الإنجليزية عندما يكون هناك محاضرون فقط، ويقل من المحاضرين الذين يتحدثون الإنجليزية باستمرار، ولا توجد عقوبة للطلاب الذين يخالفون النظام.

**Keywords:** Efektivitas, *english zone*, kemampuan berbicara.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian penting di dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan komunikasi antara pikiran, ide, dan konsep.<sup>1</sup> Bahasa juga merupakan cara bagi manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bahasa manusia tidak bisa menyampaikan beberapa informasi. Orwig dalam buku Kamils menyatakan bahwa bahasa adalah cara bagi manusia untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh orang lain dan cara untuk mendapatkan informasi. Bahasa juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem kehidupan karena hal ini merupakan kunci terpenting untuk masyarakat dalam berkomunikasi.<sup>2</sup> Karena komunikasi yang baik bukan hanya komunikasi antar kalangan di masyarakat semata namun juga komunikasi global di dunia internasional, adapun bahasa yang digunakan masyarakat sebagai bahasa penghubung dalam berkomunikasi yaitu bahasa Inggris. Hal inilah yang membuat bahasa Inggris dipelajari oleh hampir semua negara di dunia. Sebagai tambahan, dengan seiring perkembangan zaman, dimana dunia berada pada era globalisasi yang menuntut kita untuk bisa berkomunikasi di kancah internasional.

Harmer di dalam bukunya menyatakan bahwa untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, seseorang harus memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni terlebih dahulu. Pengguna Bahasa harus mumpuni melakukan komunikasi yang baik, pengguna bahasa harus memiliki kemampuan bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika seseorang ingin bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang baik maka harus terlebih dahulu memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dahulu. Untuk mendapatkan kemampuan bahasa Inggris yang baik maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan.<sup>3</sup> Hal ini bergantung pada perspektif, bahwa bahasa telah lama dianggap sebagai alat sosial (sosiolinguistik), bahasa sebagai cerminan perilaku seseorang (behaviourists), serta bahasa juga sering dianggap sistem aturan mental dan simbol (psikolinguistik). Sehingga untuk menggunakan bahasa dengan baik dan efektif, diperlukan latihan yang terus-menerus dikarenakan bahasa merupakan suatu hal yang aplikatif atau sesuatu yang perlu untuk dipraktekkan secara kontinuitas. Latihan tersebut dapat dilakukan pada situasi formal maupun informal.<sup>4</sup> Latihan dapat dibantu oleh dosen maupun belajar mandiri. Latihan yang dapat dibantu oleh dosen

---

<sup>1</sup> Mukti Mukti and Iwan Jazadi, "The Significance of Total Physical Response (TPR) Method in Teaching Jawi Alphabet to Young Generation," *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2018): 197.

<sup>2</sup> R. Ag. Kamil, *Teknik Membaca Dan Teks Book Dan Penerjemahan* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2014).

<sup>3</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of Language Teaching* (New York: Longman, 2004).

<sup>4</sup> Rukminingsih, "Incorporating Directed Reading Thinking Activity ( DRTA ) Technique Into Extensive Reading Class," *Cendekia* 12, no. 2 (2014): 261-79.

yaitu melalui diskusi bersama dosen dalam sebuah percakapan.<sup>5</sup> Dalam sebuah latihan, Dosen hanya bertugas sebagai pengontrol di dalam proses pembelajaran, sedangkan yang berperan aktif yaitu mahasiswa itu sendiri.<sup>6</sup>

Namun, latihan yang secara terus-menerus pun belum mampu untuk mengembangkan potensi kemampuan bahasa secara maksimal dikarenakan diperlukan lingkungan yang mendukung untuk melakukan hal tersebut secara terus menerus. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa, dampak lingkungan terhadap perkembangan manusia yang menekankan peran *genotipe* dalam dirinya tidak hanya lingkungan tempat tinggal namun juga lingkungan belajarnya.<sup>7</sup> Sehingga apabila seseorang selalu berlatih serta didukung dengan lingkungan yang baik maka hal itu bisa mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa seseorang. Dari pemaparan teori di atas bisa disimpulkan bahwa mempelajari bahasa diperlukan latihan secara terus menerus untuk mendapatkan skill penguasaan bahasa yang baik. Hal ini sejalan dengan prodi Bahasa Inggris IAIN Curup yang berkomitmen untuk mewadahi mahasiswa untuk terus latihan dalam penggunaan bahasa Inggris. Salah satu wadah tersebut adalah area penggunaan berbahasa Inggris atau *English Zone*.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi pembentukan zona berbahasa Inggris ini; *pertama*, berdasarkan pre-observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya fenomena yang terjadi pada mahasiswa Prodi Bahasa Inggris yaitu mereka mempunyai rata-rata nilai *speaking* yang kurang atau bisa dikategorikan rendah. Pada beberapa semester, ada hampir 50% mahasiswa yang nilainya di bawah rata-rata atau di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 60. Ini bisa diasumsikan bahwa mahasiswa hampir 50% yang tersebar di beberapa semester mendapatkan nilai di bawah rata-rata yaitu 59 ke bawah. Hal inilah yang menjadi fokus Prodi TBI untuk mewadahi mereka dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. *Kedua*, berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya indikasi mahasiswa yang enggan berbicara bahasa Inggris dikarenakan tidak ada wadah yang bisa memaksa atau membuat mereka mau berbicara bahasa Inggris. Dari beberapa interview dengan mahasiswa ditemukan adanya *need analysis* yang mengarah kepada perlunya pembentukan *English Zone*. Mereka beranggapan bahwa perlu adanya aturan atau wadah yang bertujuan untuk memotivasi mereka dalam berbicara bahasa Inggris. *Ketiga*, dari beberapa program kunjungan ke universitas lain baik itu di dalam atau di luar ruang lingkup

<sup>5</sup> Andi Susilo, "Employing Effective Teachers' Language To Create Communicative Interaction In Efl Context," *Cendekia* 12, no. 2 (2014): 315-32.

<sup>6</sup> Eka Apriani, "Utilizing Preservice English Teachers Strategies and Classroom Management at Junior High School in Rejang Lebong Regency," *English Franca: Academic Journal of English Language and Education* 01, no. 02 (2017): 1-7.

<sup>7</sup> Stephen Andrews, "The Language Awareness of the L2 Teacher: Its Impact upon Pedagogical Practice," *Language Awareness* 10, no. 2-3 (2001): 75-90.

propinsi Bengkulu dalam program Studi yang sama, terlihat bahwa *English Zone* atau zona berbahasa Inggris ini sangat efektif dalam memotivasi siswa berbicara bahasa Inggris. Dari hasil interview dan data yang didapat dari hasil kunjungan tersebut ditemukan adanya peningkatan yang signifikan pada *speaking skills* mahasiswa setelah diterapkannya *English Zone* di universitas tersebut. Selain itu, ditemukan juga fakta menarik bahwa mahasiswa yang berada di zona berbahasa Inggris terbiasa dan komitmen untuk tetap berbicara bahasa Inggris ketika berada pada Zona berbahasa Inggris. Ini dikarenakan adanya hukuman bagi mahasiswa yang tidak berbicara bahasa Inggris pada *English Zone* bahkan pada pelanggaran yang berat mahasiswa tidak dapat melanjutkan mata kuliah Speaking pada level selanjutnya. Dengan keberhasilan beberapa universitas ini, menjadi masukan yang berharga bagi Prodi TBI untuk mengembangkan *English Zone* pada prodi TBI. *Keempat*, adanya perbedaan profil mahasiswa yang mengambil Fakultas Tarbiyah khususnya prodi Bahasa Inggris.

Ada beberapa mahasiswa yang memilih program studi bahasa Inggris sebagai pilihan kedua ketika mereka melalui ujian masuk perguruan tinggi, sehingga mereka sangat membutuhkan wadah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dikarenakan mereka tidak memilih bahasa Inggris pada awal mereka bergabung di Institut Agama Islam Negeri Curup. Sehingga berdasarkan alasan yang telah diuraikan sebelumnya, membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini.

Dengan melihat bagaimana penerapan *English zone* atau zona bahasa Inggris sendiri atau lingkungan bahasa di Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup serta untuk mengetahui apa saja kendala dalam menerapkan *English Zone* di Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup. Penelitian ini sangat penting dilaksanakan dikarenakan melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana penerapan Zona Bahasa Inggris yang ideal bagi mahasiswa melalui informasi mengenai kendala-kendala yang ada serta bisa lebih mengkefektifkan penerapan *English Zone* ini supaya bisa membantu didalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan berpikir kritis mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup. Karena keberhasilan proses pembelajaran ditentukan dari pendekatan pembelajaran, metode, alat, media, serta psikologi mahasiswa.<sup>8</sup> Salah satunya yaitu alat dan media pembelajaran *English Zone*. *English zone* diharapkan dapat membuat mahasiswa berpikir kritis. Dimana, berpikir kritis disini yaitu tidak hanya sebagai aktivitas tetapi juga berpikir secara intelektual, motivasi, dan terikat dengan ide baru.<sup>9</sup> Dalam hal ini, ide dalam berkemampuan berbicara.

---

<sup>8</sup> Muntaha, "Buzz Group And Self-Esteem on Teaching Listening In An Indonesian Efl Classroom," *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 193.

<sup>9</sup> Asri Karolina, "The Implementation Of Brain Based Learning To Improve Students ' Critical Thinking Ability In Islamic Education Philosophy Course In PAI Study Program STAIN

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris?. *Kedua*, bagaimana kendala mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris pada saat berkomunikasi di area *english zone*?. *Ketiga*, bagaimana persepsi mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris terhadap keberadaan *english zone*?. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, mengetahui kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris?. *Kedua*, mengetahui kendala mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris pada saat berkomunikasi di area *english zone*?. *Ketiga*, mengetahui persepsi mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris terhadap keberadaan *english zone*?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah ditetapkan pemberlakuan *English Zone*. Jenis tes yang digunakan adalah tes langsung yang dilakukan dengan meminta mahasiswa berbicara dan ujaran mahasiswa pada saat berbicara menjadi basis penilaian. Pada saat mahasiswa berbicara, peneliti memberi skor penilaian. Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa diukur dari dua aspek yaitu; 1) keakuratan (*accuracy*) terdiri dari ketepatan pengucapan, ketepatan penggunaan kaidah gramatikal. 2) kelancaran (*fluency*) yaitu kealamiahan dan penggunaan kosa kata. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan *English Zone*.

## KAJIAN TEORI

### Lingkungan Bahasa

Adapun pengertian Lingkungan Bahasa yang relevan dengan masalah pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (B2) dirumuskan sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari (*everything the language learner hears and sees in the new language*). Segala sesuatu yang didengar dan dilihat pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari ini bisa mencakup berbagai situasi seperti percakapan di restoran dan di toko-toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, membaca rambu lalu lintas, membaca surat kabar, termasuk aktivitas di dalam kelas yang memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang akan dipelajarinya.<sup>10</sup>

---

Curup" 16, no. 1 (2018): 189-222.

<sup>10</sup> Ellen Bialystok et al., "Language Two," *The Modern Language Journal*, 1983.

Lingkungan bahasa adalah keseluruhan kondisi yang memungkinkan pembelajar bahasa mendapatkan berbagai masukan tentang bahasa yang hendak dipelajarinya. Lingkungan sangat mempengaruhi di dalam pemahaman bahasa kedua.<sup>11</sup> Masukan-masukan itu bisa bersifat formal dan informal (alamiah). Dari sudut pandang ini terdapat dua lingkungan bahasa yang memungkinkan pembelajar bahasa mendapatkan masukan tentang bahasa yang dipelajarinya yaitu lingkungan bahasa yang bercorak formal dan lingkungan bahasa yang bercorak alamiah (*natural*).<sup>12</sup> Pengaruh lingkungan formal dapat dilihat pada dua aspek, (1) Urutan pemerolehan bahasa kedua (2) Kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.

Peran lingkungan pembelajaran formal dalam upaya membantu pembelajar B2 menguasai bahasa yang hendak dipelajari. Penelitian mereka memperlihatkan bahwa lingkungan bahasa formal bukanlah lingkungan terbaik dalam membantu pembelajar bahasa dengan lancar.<sup>13</sup> Meskipun demikian, tetap diakui bahwa lingkungan bahasa formal memberikan beberapa keuntungan (1) pembelajar dapat memodifikasi, merekonstruksi bentuk bahasa baru dengan bantuan kaidah yang telah dikuasainya sehingga bahasa itu dapat digunakan secara tepat sesuai dengan situasinya (2) Memperlajari kaidah atau pengetahuan tentang B2 dapat memberi kepuasan kepada pembelajar sekaligus mendorongnya untuk terus mempelajari B2. Dilihat dari perspektif luas cakupannya, lingkungan bahasa dibedakan menjadi lingkungan bahasa makro dan lingkungan bahasa mikro.<sup>14</sup>

### Persepsi

Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita.<sup>15</sup> Dengan kata lain, persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa), sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek).<sup>16</sup> Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara

---

<sup>11</sup> Andiopenta Purba, "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua," *Pena* 3, no. 1 (2013): 13-25.

<sup>12</sup>

<sup>13</sup> Bialystok et al., "Language Two."

<sup>14</sup> Insup Taylor, *Psycholinguistics: Learning and Using Language* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, 1990).

<sup>15</sup> Moh As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1998), 45.

<sup>16</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992).

individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan stimulus, yang diterima oleh individu melalui alat indera, yang kemudian diinterpretasikan, sehingga individu dapat memahami, dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Setiap mahasiswa tentunya akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap setiap mata pelajaran yang diterimanya, demikian pula ketika mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, tentunya masing-masing akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang materi ini. Persepsi ini penting untuk menentukan kualitas belajar. Jika seorang mahasiswa menilai bahwa dengan menguasai bahasa Inggris, mereka akan memperoleh pekerjaan dengan lebih mudah, maka tentunya akan sangat berpengaruh dalam kualitas belajarnya. Kualitas belajar mereka akan meningkat. Sedangkan bagi mahasiswa dengan persepsi negatif, tentunya kualitas belajarnya akan rendah.<sup>17</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal.<sup>18</sup>

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
  - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
  - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.
  - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
  - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
  - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
  - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat

---

<sup>17</sup> Abercrombie M.L.J., "Perception and Communication," *Education + Training* 8, no. 6 (January 1, 1966): 264-69.

<sup>18</sup> Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (1995): 51-63.

mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

### ***English Zone* (Zona Bahasa Inggris)**

Zona berbahasa Inggris adalah sebuah area untuk berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Setiap mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Inggris ketika berada di Zona ini. *English Zone* dibentuk atas dasar adanya keinginan Prodi memfasilitasi dan menunjang peningkatan kemampuan mahasiswa berbicara bahasa Inggris.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa aturan yang diterapkan di area berbahasa Inggris ini. Diantaranya; *pertama*, pemberian hukuman bagi mahasiswa yang tidak berbahasa Inggris ketika mereka berada pada zona berbahasa Inggris. Hukuman yang diberikan adalah berupa denda sebesar 100 rupiah per-kata Bahasa Indonesia yang mereka ucapkan. Diharapkan dengan hukuman yang diberikan akan membuat mahasiswa lebih termotivasi menggunakan Bahasa Inggris. *Kedua*, diberlakukannya sistem kakak dan adik asuh yang akan membimbing adik tingkat yang baru masuk ke Tadris Bahasa

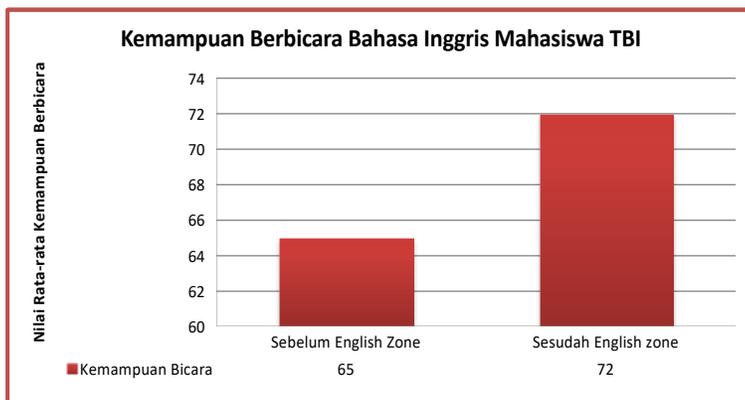
Inggris, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan cepat dan mudah mencari mitra bicara ketika berada di *EnglishZone*.

Selama lima tahun *English Zone* diterapkan oleh Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup, namun sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi. Oleh karena itu pengukuran yang objektif perlu dilakukan dengan menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, mengetahui kendala serta persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *English Zone* ini. Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan untuk pengembangan penerapan program ini di masa yang akan datang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris terlihat ada peningkatan kemampuan berbicara setelah diterapkan *English Zone* sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa TBI

Kemampuan berbicara mahasiswa sebelum diterapkan *English Zone* masih beradapada level rata-rata. Berdasarkan padahasil tes awal, akumulasi dari beberapa aspek penilaian yang meliputi *pronunciation, vocabulary, grammar, fluency, expression* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada rentang nilai rata-rata 64 yang masih dikategorikan kurang. Sedangkan setelah diterapkannya *English Zone* kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 74,12 yang artinya ada peningkatan sebesar 11,56%.

Ini bisa disimpulkan bahwa *English Zone* sebagai wadah mahasiswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris mampu menjadi lingkungan bahasa yang memberikan dampak positif bagi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Andrews menyatakan bahwa, dampak lingkungan terhadap

perkembangan manusia yang menekankan peran *genotipe* dalam dirinya tidak hanya lingkungan tempat tinggal namun juga lingkungan belajarnya. Sehingga apabila seseorang selalu berlatih serta didukung dengan lingkungan yang baik maka hal itu bisa mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa seseorang. Dalam hal ini *English zone* telah mampu menciptakan lingkungan bahasa yang hasilnya mempengaruhi peningkatan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa Tadris bahasa Inggris.

### Kendala Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Pada Saat Berkomunikasi di Area *English Zone*



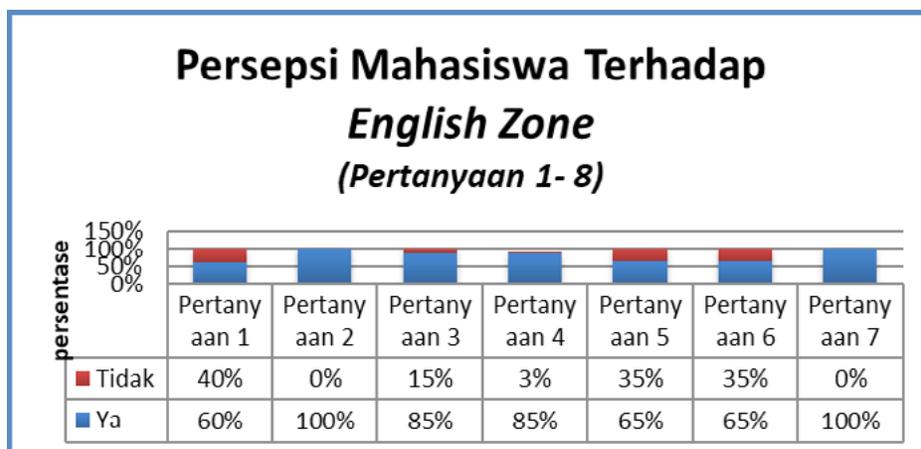
Gambar 2: Kendala mahasiswa pada saat berkomunikasi di English Zone

Dari gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa: kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat penerapan *English Zone* yaitu; a) Kesempatan berbicara terbatas (16%), b) Sulit mencari mitra bicara (14%) c) Mahasiswa malu memulai sebuah percakapan (24%), d) Mahasiswa terlalu terpaku pada kaidah gramatikal (20%), e) Mahasiswa berbicara hanya ketika diawasi oleh dosen (5%), f) Hanya beberapa dosen yang konsisten menggunakan bahasa Inggris (18%), g) Tidak ada pemberian hukuman bagi mahasiswa yang melanggar aturan *English Zone* (3%). Kendala yang paling dominan adalah kendala mahasiswa malu memulai sebuah percakapan (24%), mahasiswa terlalu terpaku pada kaidah gramatikal (20%), dan hanya beberapa dosen yang konsisten menggunakan bahasa Inggris (18%).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala merupakan faktor yang biasanya terjadi dalam menerapkan sesuatu termasuk *English Zone*. Ada banyak kendala yang terjadi dalam mahasiswa berkomunikasi di zona berbahasa Inggris. Menurut Jeremy harmer dalam bukunya menyatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dalam

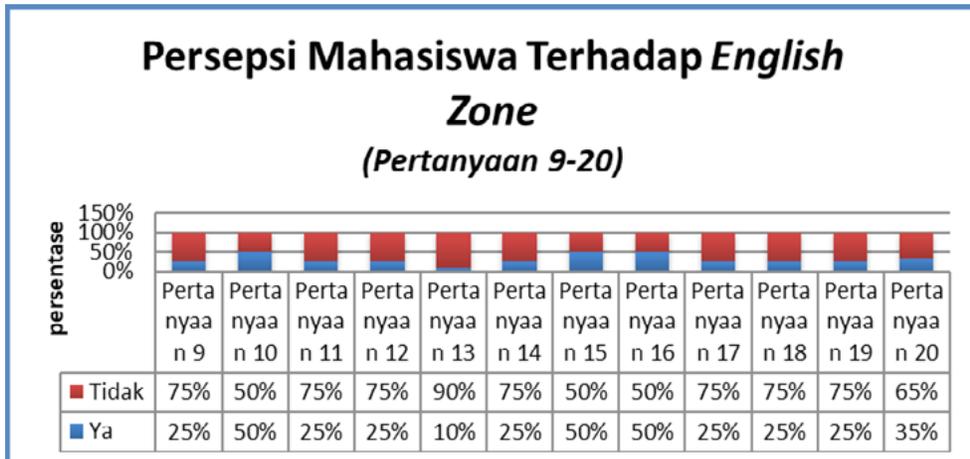
bahasa Inggris seperti rasa tidak percaya diri dimana rasa percaya diri merupakan kendala yang peneliti temukan dari jawaban angket yang telah dianalisis.

### Persepsi Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Terhadap Keberadaan *English Zone*



Gambar 3: Persepsi Mahasiswa Terhadap *English Zone*

Pertanyaan dalam angket dari nomor satu sampai pertanyaan nomor 8 mengarahkan responden kepada persepsi positif. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di atas, respon atau persepsi mahasiswa sebagai berikut; 1) Sebanyak 60% mahasiswa selalu ingin berbicara bahasa Inggris pada saat berada di lingkungan berbahasa Inggris, 2) 100% mahasiswa merasa bahwa *English Zone* membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, 3) Sejumlah 85% mahasiswa merespon bahwa zona berbahasa Inggris membantu mereka menemukan teman dalam berbicara bahasa Inggris yang sulit mereka temukan ketika berada di rumah, 4) 85% mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika *English Zone* diterapkan, 5) 65% mahasiswa merasa zona berbahasa Inggris mampu meningkatkan kelancaran dalam berbicara bahasa Inggris, 6) Ada 65% mahasiswa beranggapan bahwa *English Zone* membantu mereka menemukan kata baru dari mitra bicara mereka dan 100% mahasiswa merasa bahwa *English Zone* mampu memotivasi mereka berbicara dalam bahasa Inggris. Sedangkan pertanyaan dari 9 sampai ke 20 adalah pertanyaan yang dibangun menuju ke arah persepsi yang negatif. Berikut ini merupakan analisis angket untuk pertanyaan 9 sampai ke 20.



Gambar 4: Persepsi Mahasiswa Terhadap *English Zone*

Dari angket yang dibagikan di atas bisa dilihat bahwa pertanyaan angket dari nomor satu sampai pertanyaan nomor 8 merupakan pertanyaan yang mengarahkan responden ke arah persepsi yang positif sedangkan pertanyaan dari 9 sampai ke 20 adalah pertanyaan yang dibangun menuju ke arah persepsi yang negatif. Berikut ini merupakan analisis angket untuk pertanyaan 9 sampai ke 20. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa terhadap *English Zone* sangat positif. Dari Pertanyaan 9 sebanyak 75% mahasiswa menganggap bahwa zona berbicara bahasa Inggris tidak hanya sebagai tempat zona berbicara bahasa Inggris saja. 50% responden berpendapat bahwa zona berbahasa Inggris tidak hanya diterapkan ketika ada dosen yang mengawasi sedangkan 50% mahasiswa menganggap sebaliknya. Ada 75% mahasiswa beranggapan bahwa zona berbahasa Inggris bukan untuk menilai kemampuan bahasa Inggris orang lain walaupun 35% memilih untuk menilai kemampuan bahasa orang lain. Kemudian 75% responden merasa bahwa *English Zone* dibutuhkan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. 90% berikutnya dari 100% responden merasa *English Zone* bukan untuk mahasiswa yang pintar dalam berkomunikasi bahasa Inggris saja. Namun 50% responden masih beranggapan bahwa dosen sangat jarang berbicara bahasa Inggris pada *English Zone* walaupun 50% berikutnya memilih dosen tertentu masih berkontribusi dalam membantu mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris, 75% dari pertanyaan 17,18, dan 19 menyatakan bahwa zona berbahasa Inggris bukan zona pemberian hukuman juga hukuman tidak menyebabkan mahasiswa enggan bicara bahasa Inggris. Data terakhir menyebutkan bahwa 60% responden tidak setuju bahwa *English Zone* menyebabkan mahasiswa lupa terhadap Bahasa Indonesia.

Persepsi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris terhadap keberadaan *English Zone* yaitu banyak mengarah kepada persepsi positif. Mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap keberadaan *English Zone*. Adapun

Persepsi positif tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa; 2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan teman berbicara bahasa Inggris; 3) Area bagi mahasiswa untuk meningkatkan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris; 4) Merupakan zona untuk melatih kelancaran dalam berbicara bahasa Inggris; 5) Merupakan zona untuk menemukan *vocabulary* baru dalam berbicara bahasa Inggris; 6) Memotivasi mahasiswa untuk berbicara bahasa Inggris; 7) Memberi kesempatan banyak dalam berbicara bahasa Inggris yang tidak didapatkan di dalam kelas; 8) Zona berbahasa Inggris tidak hanya merupakan zona berbicara saja; 9) Zona berbahasa Inggris tidak hanya dijalankan ketika ada dosen yang mengawasi; 10) Zona bahasa Inggris melatih ekspresi mahasiswa ketika berbicara bahasa Inggris; 11) Zona yang digunakan mahasiswa untuk belajar berbahasa Inggris bukan saling menilai kemampuan bahasa Inggris mereka; 12) Zona berbahasa Inggris sangat dibutuhkan mahasiswa prodi bahasa Inggris; 13) Zona berbahasa Inggris tidak hanya untuk mahasiswa yang pandai berbicara bahasa Inggris saja.

Dari berbagai persepsi di atas, dapat ditegaskan bahwa *English Zone* memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup Tahun 2018. *English Zone* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris tetapi juga meningkatkan keberanian dan percaya diri mahasiswa di dalam menggunakan bahasa Inggris di dalam berkomunikasi di lingkungan program studi tadris bahasa Inggris.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan tiga hal, sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diterapkan *English Zone*. Mahasiswa lebih berani berbicara bahasa Inggris ketika berada pada *English Zone* Program Studi Tadris Bahasa Inggris.
2. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat penerapan *English Zone* yaitu; a) Kesempatan berbicara terbatas (16%), b) Sulit mencari mitra bicara (14%) c) Mahasiswa malu memulai sebuah percakapan (24%), d) Mahasiswa terlalu terpaku pada kaidah gramatikal (20%), e) Mahasiswa berbicara hanya ketika diawasi oleh dosen (5%), f) Hanya beberapa dosen yang konsisten menggunakan bahasa Inggris (18%), g) Tidak ada pemberian hukuman bagi mahasiswa yang melanggar aturan *English Zone* (3%).
3. Mahasiswa memiliki persepsi positif tentang adanya *English Zone* terutama dalam menunjang kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris. Mahasiswa menjadi berani dan antusias ketika harus menggunakan Bahasa Inggris untuk

berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun berkomunikasi dengan dosen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Stephen. "The Language Awareness of the L2 Teacher: Its Impact upon Pedagogical Practice." *Language Awareness* 10, no. 2-3 (2001): 75-90.
- As'ad, Moh. "Psikologi Industri," 45. Yogyakarta: Liberti, 1998.
- Bialystok, Ellen, Heidi Dulay, Marina Burt, and Stephen Krashen. "Language Two." *The Modern Language Journal*, 1983.
- Darmiyati Zuchdi. "Pembentukan Sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (1995): 51-63.
- Eka Apriani. "Utilizing Preservice English Teachers Strategies and Classroom Management at Junior High School in Rejang Lebong Regency." *English Franca: Academic Journal of English Language and Education* 01, no. 02 (2017): 1-7.
- Jeremy Harmer. *The Practice of Language Teaching*. New York: Longman, 2004.
- Kamil, R. Ag. *Teknik Membaca Dan Teks Book Dan Penerjemahan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2014.
- Karolina, Asri. "The Implementation Of Brain Based Learning To Improve Students' Critical Thinking Ability In Islamic Education Philosophy Course In Pai Study Program STAIN Curup" 16, no. 1 (2018): 189-222.
- M.L.J., Abercrombie. "Perception and Communication." *Education + Training* 8, no. 6 (January 1, 1966): 264-69.
- Mukti, Mukti, and Iwan Jazadi. "The Significance of Total Physical Response (TPR) Method in Teaching Jawi Alphabet to Young Generation." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2018): 197.
- Muntaha. "Buzz Group And Self-Esteem on Teaching Listening In An Indonesian Efl Classroom." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 193.
- Purba, Andiopenta. "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena* 3, no. 1 (2013): 13-25.

Rukminingsih. "Incorporating Directed Reading Thinking Activity ( DRTA ) Technique Into Extensive Reading Class." *Cendekia* 12, no. 2 (2014): 261-79.

Susilo, Andi. "Employing Effective Teachers' Language To Create Communicative Interaction In Efl Context." *Cendekia* 12, no. 2 (2014): 315-32.

Taylor, Insup. *Psycholinguistiks: Learning and Using Language*. Englewood Cliffts: Prentice-Hall.Inc, 1990.

Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.